

Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Imunisasi Lengkap pada Anak Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sawang Kabupaten Aceh Utara

Implementation of Reading Corner Program to Realize Reading Interest and Insight of Young Generation of Jenarsari Village

Uly Fitria^{1*}, Rahmad Haris², Ambia Nurdin³, Mirna Yulia⁴, Khairuman⁵

¹⁻⁵Universitas Abulyatama Aceh, Indonesia

Korespondensi penulis: ullyfitria_fikes@abulyatama.ac.id*

Article History:

Received: Januari 10, 2025

Revised: Februari 19, 2025

Accepted: Maret 18, 2025

Published: Maret 20, 2025

Keywords: Accessibility, Complete immunization, Factors, Knowledge, Toddlers.

Abstract: Immunization is one of the important disease prevention efforts for toddlers. Complete immunization in toddlers can prevent various diseases that can be high-risk for children's health, such as diphtheria, polio, hepatitis, and measles. However, the level of complete immunization coverage in toddlers in Indonesia, including in the working area of the UPTD Sawang Health Center, North Aceh Regency, is still a challenge. This study aims to identify factors that influence the implementation of complete immunization in toddlers in the area. The method used in this study is quantitative research with a descriptive approach. The research sample consisted of parents or caregivers of toddlers in the working area of the UPTD Sawang Health Center, with a total of 100 respondents. Data were collected through a questionnaire that included factors such as parental knowledge, attitudes, accessibility of health services, and family socio-economic factors. Data analysis was carried out using descriptive statistics. The results of the study showed that there were several factors that influenced complete immunization in toddlers, namely parental knowledge about the importance of immunization, parental attitudes towards immunization, accessibility to health facilities, and parental education levels. Socioeconomic factors, such as family income and parental occupation, also played an important role in the success of complete immunization. In addition, there was a significant influence between the distance from the house to health facilities on the level of immunization coverage. From the results of this study, it can be concluded that efforts to increase the coverage of complete immunization in toddlers in the Sawang Health Center UPTD area need to consider these factors.

Abstrak

Imunisasi merupakan salah satu upaya pencegahan penyakit yang penting bagi anak balita. Imunisasi lengkap pada balita dapat mencegah berbagai penyakit yang dapat berisiko tinggi bagi kesehatan anak, seperti difteri, polio, hepatitis, dan campak. Namun, tingkat cakupan imunisasi lengkap pada anak balita di Indonesia, termasuk di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sawang, Kabupaten Aceh Utara, masih menjadi tantangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan imunisasi lengkap pada anak balita di wilayah tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Sampel penelitian terdiri dari orang tua atau pengasuh anak balita yang ada di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sawang, dengan jumlah responden sebanyak 100 orang. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mencakup faktor-faktor seperti pengetahuan orang tua, sikap, aksesibilitas pelayanan kesehatan, serta faktor sosial ekonomi keluarga. Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi imunisasi lengkap pada anak balita, yaitu pengetahuan orang tua mengenai pentingnya imunisasi, sikap orang tua terhadap imunisasi, aksesibilitas terhadap fasilitas kesehatan, serta tingkat pendidikan orang tua. Faktor sosial ekonomi, seperti pendapatan keluarga dan pekerjaan orang tua, juga berperan penting dalam keberhasilan imunisasi lengkap. Selain itu, terdapat pengaruh yang signifikan antara jarak lokasi rumah dengan fasilitas kesehatan terhadap tingkat cakupan imunisasi. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan cakupan imunisasi lengkap pada anak balita di wilayah UPTD Puskesmas Sawang perlu mempertimbangkan faktor-faktor tersebut.

Kata kunci: Aksesibilitas, Imunisasi lengkap, Faktor, Pengetahuan, Balita.

1. PENDAHULUAN

Pengabdian masyarakat merupakan bagian dari integral tri dharma perguruan tinggi yang dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari dua kegiatan lainnya, yang melibatkan civitas akademik baik dosen, mahasiswa, tenaga kependidikan serta alumni. Melalui pengabdian masyarakat civitas akademi dapat hadir di tengah - tengah masyarakat dan melakukan kontribusi yang penting di masyarakat. Sebagai mahasiswa yang melakukan pengabdian masyarakat maka dalam kesempatan ini kami bersama rekan mahasiswa lainnya memperhatikan tentang kasus gizi kurang pada balita dan pemberian makanan tambahan pada balita.

Kesehatan anak bertujuan untuk mempersiapkan generasi yang sehat, cerdas, dan berkualitas serta untuk menurunkan angka kematian anak. Untuk itu diperlukan upaya pemeliharaan kesehatan anak yang dilakukan sejak janin masih dalam kandungan, dilahirkan, setelah dilahirkan, dan sampai berusia delapan belas tahun. Masalah kesehatan pada anak yang tersering adalah masalah gizi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Kematian bayi baru lahir disebabkan oleh berbagai bentuk infeksi seperti infeksi saluran napas, tetanus neonatorum, sepsis, meningitis, dan infeksi gastrointestinal. Penyebab kematian bayi yang lainnya adalah berbagai penyakit yang sebenarnya dapat dicegah dengan imunisasi, seperti tetanus, campak, dan difteri. Anggota WHO sebanyak 194 negara, 65 diantaranya memiliki cakupan imunisasi Difteri, Pertusis dan Tetanus (DPT) di bawah target global 90%. Upaya untuk menghapus kantong-kantong wilayah, dimana banyak anak-anak tidak terlindungi dari penyakit yang sebenarnya dapat dicegah melalui imunisasi.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pada tahun 2018 ada sekitar 20 juta anak di dunia yang tidak mendapatkan imunisasi lengkap, bahkan ada yang tidak mendapatkan imunisasi sama sekali. Padahal Untuk mendapatkan kekebalan komunitas (herd Immunity) dibutuhkan cakupan imunisasi yang tinggi (paling sedikit 95%) dan merata. Akan tetapi, saat ini masih banyak anak Indonesia yang belum mendapatkan imunisasi lengkap. Bahkan ada pula anak yang tidak pernah mendapatkan imunisasi sama sekali sejak lahir.

Mantan Direktur Jenderal WHO, Dr. Chan, menyatakan bahwa imunisasi adalah hak asasi manusia. Ia berpendapat bahwa setiap anak berhak mendapatkan perlindungan dari penyakit yang dapat dicegah. Chan menekankan pentingnya kolaborasi global untuk memastikan akses yang adil terhadap vaksin, terutama di negara-negara berpenghasilan rendah. (Dr. Margaret Chan).

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah Pre Eksperimen dengan desain penelitian post-test design yaitu sampel pada penelitian ini diobservasi terlebih dahulu sebelum diberikan perlakuan, kemudian setelah diberikan perlakuan sampel tersebut diobservasi kembali.

Kegiatan tersebut dilakukan dengan memberikan beberapa kuesioner yang berupa pertanyaan-pertanyaan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi imunisasi lengkap pada balita yang ditinjau dari pengetahuan orang tuanya. Kegiatan tersebut dilakukan kunjungan di desa Lhok Jok, Jurong dan Blang manyak selama 2 hari.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

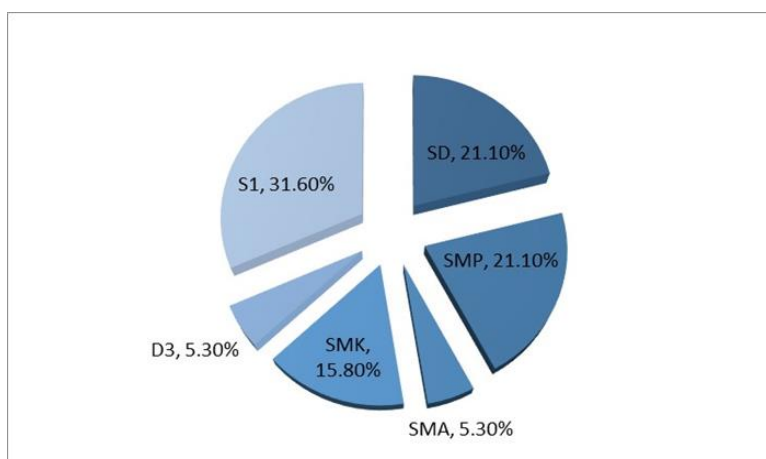
Kegiatan tersebut dilakukan pada tanggal 11 November 2024 di desa Lhok jok, Jurong dan desa Blang manyak, untuk melihat bagaimana pengetahuan ibu tentang pemberian imunisasi lengkap pada balita, masi banyak balita yang tidak melakukan imunisasi bahkan tidak ada sama sekali

Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data dari pihak yang terkait dan kader posyandu setempat di lokasi tersebut.

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan usia

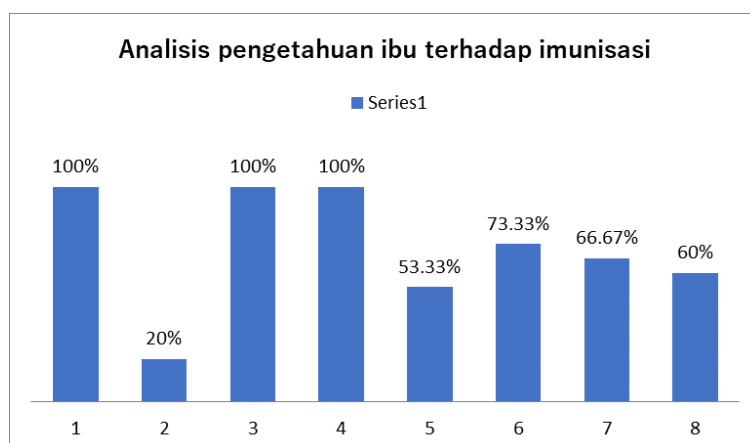
Rentang Usia	Jumlah	Persentase (%)
20 - 25	5	33.33
26 - 30	7	46.67
31 - 35	2	13.33
36 - 40	0	0.00
41 - 45	3	20.00
46 – 51	2	13.33
TOTAL	15	100%

Distribusi usia yang dikelompokkan dalam rentang usia menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia 26-30 tahun (46,67%), diikuti oleh rentang usia 20-25 tahun yang mencakup 33,33% responden. Rentang usia 41-45 tahun memiliki 20% responden, sementara rentang usia 31-35 tahun mencakup 13,33%. Tidak ada responden dalam rentang usia 36-40 tahun, dan rentang usia 46-51 tahun memiliki 13,33% responden. Secara keseluruhan, mayoritas responden berada di usia dewasa muda, dengan sedikit responden di usia dewasa tengah dan akhir.



Gambar 1. jenjang pendidikan.

Distribusi tingkat pendidikan menunjukkan bahwa 21,10% responden memiliki pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (setara SD) dan 21,10% lainnya di tingkat SMP, menunjukkan banyaknya individu dengan pendidikan dasar. Di tingkat menengah, 15,80% responden berpendidikan di SMK dan 5,30% di SMA, sementara 5,30% lainnya telah menempuh pendidikan di D3. Sementara itu, sebanyak 31,60% responden telah menyelesaikan pendidikan Sarjana (S1), yang mencerminkan persentase terbesar dari kelompok ini. Secara keseluruhan, sebagian besar responden memiliki pendidikan dasar hingga sarjana, dengan fokus terbesar pada tingkat pendidikan dasar dan sarjana.



Gambar 2. Nilai rata-rata

Berdasarkan data yang diperoleh, mayoritas responden menunjukkan pemahaman yang baik terhadap manfaat imunisasi, namun masih terdapat beberapa kesalahpahaman yang memerlukan perhatian lebih. Sebanyak 100% responden sepakat bahwa imunisasi adalah cara untuk meningkatkan kekebalan tubuh agar terhindar dari penyakit tertentu, serta efektif dalam mencegah penyakit menular seperti campak, polio, dan TBC. Selain itu, semua responden juga memahami bahwa imunisasi BCG cukup diberikan sekali seumur hidup. Namun, pada pertanyaan negatif, seperti "Imunisasi untuk menghilangkan semua penyakit?" hanya 20%

responden yang menjawab benar dengan memilih "tidak," menunjukkan bahwa sebagian besar masih memiliki persepsi keliru bahwa imunisasi bisa menghilangkan semua penyakit.

Pada pertanyaan mengenai imunisasi campak, sebanyak 53,33% responden memahami bahwa imunisasi campak tidak secara langsung bertujuan untuk mencegah diare, meskipun dapat mengurangi risiko komplikasi seperti diare pada anak. Sementara itu, 66,67% responden menjawab benar bahwa imunisasi campak pertama diberikan pada usia 9 bulan, bukan 9 tahun, tetapi masih ada sepertiga responden yang keliru dalam memahami jadwal pemberian imunisasi ini.

Selain itu, pertanyaan terkait mitos, seperti "Setelah imunisasi polio, bayi tidak boleh disusui?" menunjukkan bahwa 40% responden masih mempercayai informasi yang salah ini, padahal bayi tetap boleh dan dianjurkan untuk disusui setelah imunisasi polio. Begitu pula dengan pemahaman bahwa imunisasi campak dapat menyebabkan demam sebagai efek samping, di mana 73,33% responden menyadari hal ini sebagai hal yang wajar.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pemahaman dasar yang baik tentang manfaat imunisasi, tetapi edukasi lebih lanjut masih diperlukan untuk mengoreksi kesalahpahaman, terutama terkait batasan fungsi imunisasi, jadwal pemberian, dan mitos yang beredar di masyarakat. Upaya ini penting untuk memastikan keberhasilan program imunisasi dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap manfaatnya.

4. KESIMPULAN

Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa mayoritas ibu responden memiliki pemahaman yang baik tentang imunisasi, terutama mengenai manfaatnya dalam mencegah penyakit menular. Namun, masih ada beberapa kesalahpahaman, seperti keyakinan bahwa imunisasi dapat menghilangkan semua penyakit dan kebingungan terkait jadwal imunisasi, seperti usia yang tepat untuk imunisasi campak. Selain itu, beberapa mitos, seperti larangan menyusui setelah imunisasi polio, masih dipercaya. Edukasi lebih lanjut diperlukan untuk memperbaiki pemahaman ini dan mendukung keberhasilan program imunisasi lengkap pada balita.

DAFTAR REFERENSI

- Istriyati, E. (2011). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Desa Kumpulrejo Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Bersama tingkatkan cakupan imunisasi, menjaga anak tetap sehat*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Berikan anak imunisasi rutin lengkap*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman imunisasi di Indonesia*.
- Mulyani, Shafira, N. N. A., & Haris, A. (2018). Pengetahuan ibu tentang kelengkapan imunisasi dasar bayi. *Jurnal Ilmiah*, 6(1).
- Puskesmas Blang Manyak. (2024). *Laporan kegiatan posyandu bulan November 2024*. Puskesmas Blang Manyak.
- Rakhmawati, N., Utami, R. D. P., & Mustikarani, I. K. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan imunisasi dasar bayi di Posyandu Balita Kalingga Kelurahan Banyuanyar Surakarta. *Intan Husada: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 8(2), 74–86.
- WHO. (2018). *Cakupan imunisasi dasar*.